

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PANEL-PANEL KAYU
INDONESIA DAN MALAYSIA**
*(Analysis of the Competitiveness of Indonesia's and Malaysia's
Wood Panels Exports)*

Oleh/By:

Hariyatno Dwiprabowo

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan
Jl. Gunungbatu 5, PO Box 272, Bogor 16610. Telp. 0251 4633944.

Email: Hdwipa@yahoo.com

Naskah diterima: 16 Juni 2009; Edit terakhir: 14 Agustus 2009

ABSTRACT

Indonesia along with Malaysia has been major players in exporting tropical hardwood plywood in international market for years. Export from both countries in total has biggest market share in international plywood trade, taking into account softwood plywood, their total market share in 2000 was 47 %. Indonesia and Malaysia have been competing for the same market segment. For years until 2003, Indonesia's plywood industry dominated tropical plywood market, however, starting from 2004 Malaysia has surpassed Indonesia in export volume. Different from plywood, Indonesia's other wood panels showed disappointing export development as the export figures were fluctuating and stagnating. On the other hand, Malaysia showed increasing export volumes year by year.

Indonesia's plywood industry still retains higher revealed comparative advantage (RCA) in comparison with its competitors, however, due to raw material shortage in the last several years its market share has been dwindling down. On the other hand Malaysia's and China's plywood industries not only maintain high revealed comparative advantage, but also increasing market shares.

Keywords: Plywood, wood panel, market share, revealed comparative advantage

ABSTRAK

Indonesia bersama Malaysia merupakan pengeksport utama pasar dunia untuk kayu lapis keras tropik (*tropical hardwood plywood*) selama bertahun-tahun. Eksport kedua negara memiliki pangsa terbesar (*dominant players*) di dunia untuk jenis kayu lapis tersebut, secara total jika diperhitungkan jenis kayu lapis kayu lunak (*softwood plywood*), pangsa kedua negara pada tahun 2000 adalah 47 %. Oleh karena itu untuk komoditas kayu lapis tropik, Indonesia dan Malaysia merupakan pesaing (*competitor*) untuk segmen pasar tersebut. Selama bertahun-tahun hingga tahun 2003, industri kayu lapis Indonesia mendominasi pasar dunia kayu lapis tropik, namun sejak tahun 2004 Malaysia mengungguli volume eksport kayu lapis Indonesia. Berbeda dengan kayu lapis, perkembangan eksport panel kayu non kayu lapis Indonesia kurang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan angka eksport berfluktuasi dan mengalami stagnasi. Sebaliknya Malaysia menunjukkan perkembangan eksport panel kayu non kayu lapis yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Industri kayu lapis Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi dibandingkan pesaing-pesaingnya namun merosotnya pasokan bahan baku menyebabkan pangsa

pasar eksportnya menurun secara tajam. Sebaliknya industri kayu lapis Malaysia dan China disamping memiliki keunggulan komparatif juga berhasil meningkatkan pangsa pasarnya.

Kata kunci: Kayu lapis, panel kayu, pangsa pasar, daya saing

I. PENDAHULUAN

Indonesia bersama Malaysia merupakan pengeksport utama pasar dunia untuk kayu lapis keras tropik (*tropical hardwood plywood*) selama bertahun-tahun. Eksport kedua negara memiliki pangsa terbesar (*dominant players*) di dunia untuk jenis kayu lapis tersebut, meskipun secara total jika diperhitungkan jenis kayu lapis kayu lunak (*softwood plywood*), peran kedua negara kurang dari 20%. Oleh karena itu untuk komoditas kayu lapis tropik, Indonesia dan Malaysia merupakan pesaing (*competitor*) untuk segmen pasar tersebut.

Kayu lapis telah menjadi primadona produk industri kayu olahan Indonesia selama beberapa tahun. Angka eksport tertinggi yang pernah dicapai adalah pada tahun 1992 sebesar 9,7 juta m³ (FAO, 2009). Dengan tingkat volume eksport tersebut Indonesia dapat digolongkan memiliki peranan dominan dalam pasar kayu lapis tropis dunia. Kurang lebih 80% produksi kayu lapis Indonesia selama ini dijual untuk tujuan eksport. Di sisi lain pada kurun waktu tersebut Malaysia merupakan pengeksport kayu lapis tropis terbesar kedua setelah Indonesia namun ditinjau dari sisi volume masih jauh di bawah Indonesia. Dalam konteks negara yang memiliki industri pengolahan kayu tropis, Malaysia dapat digolongkan sebagai negara pengikut (*follower*) dibandingkan Indonesia yang dominan (*market leader*) terutama dari sisi kapasitas dan volume eksport.

Peningkatan kapasitas produksi kayu lapis Indonesia besar-besaran yang terjadi sejak tahun 1980an adalah sebagai dampak dari kebijakan-kebijakan pada industri perkeruan kehutanan. Pertama, larangan eksport kayu bulat pada periode 1985 sampai 1997 yang disusul oleh kebijakan larangan kembali melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menhut No. 1132/Kpts-II/2001 dan Menperindag No. 292/MPP/Kep/10/2001, sedangkan eksport kayu gergajian mengalami berbagai perubahan kebijakan yang pada umumnya bersifat membatasi. Selanjutnya, untuk mengamankan ketersediaan bahan baku kayu bagi industri maka dikeluarkan kebijakan yang mengaitkan sumber kayu bulat dengan industri. Dengan dukungan kebijakan-kebijakan tersebut industri kayu lapis berkembang dengan pesat (*policy-driven*). Perkembangan tersebut juga didukung oleh institusi perbankan yang mudah memberikan kredit investasi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut dalam perkembangannya mendapat respons yang positif dari pasar. Hal ini terbukti dari produksi yang dihasilkan sekitar 80%-nya menuju pasar eksport. Perkembangan yang berbeda dialami oleh industri *woodworkings* dan *mouldings* (industri hilir kayu gergajian) meskipun kebijakan-kebijakan yang ada, seperti halnya dengan industri kayu lapis, mendukung perkembangan industri tersebut namun mengalami kesulitan pemasaran khususnya pasar eksport sehingga nilai eksport produk industri ini terhenti (*stagnant*) pada kisaran rata 500-600 juta USD/tahun dibandingkan dengan industri kayu lapis yang pernah mencapai nilai tertinggi sebesar hampir 3 (tiga) milyar US\$ dalam satu tahun.

Menurut hasil studi Badan Litbang Perdagangan (2006) industri kayu lapis Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif (indeks Revealed Comparative Advantage atau RCA lebih besar dari satu). Di antara jenis kayu lapis Indonesia yang diekspor, jenis kayu lapis yang masuk dalam *Harmonized Commodity Description and Coding System* (HS) 441213 selama periode 2000 - 2004 memiliki indeks RCA berkisar antara 10,9[∞] hingga 13,56 yang berarti keunggulan komparatif yang tinggi. Sedangkan menurut Coxhead (2009) produk kayu olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi namun produk furniture memiliki keunggulan komparatif yang lebih rendah meskipun masih kompetitif.

Menurunnya potensi hutan produksi alam Indonesia secara tajam terekam sejak tahun 2002 yang berdampak pada menurunnya ketersediaan bahan baku untuk industri kayu lapis. Hal ini diikuti dengan menurunnya produksi kayu lapis Indonesia secara terus menerus demikian pula dengan volume ekspornya. Peran Indonesia dari negara pengekspor kayu lapis tropis yang dominan di dunia nampaknya telah berubah menjadi negara pengekspor yang cukup besar (*mediocre*), digantikan oleh Malaysia yang cenderung meningkat volume ekspornya.

Dalam tulisan ini disajikan hasil analisis persaingan dan daya saing ekspor antara Indonesia dan Malaysia terutama untuk komoditas panel-panel kayu (kayu lapis dan non kayu lapis) selama beberapa tahun terakhir.

II. METODOLOGI

Informasi yang diperlukan dalam analisis ini adalah harga panel-panel kayu serta indikator daya saing masing-masing negara. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

- Untuk menghitung harga satuan ekspor panel digunakan rumus sebagai berikut:

$$H_{sp_t} = \frac{VE_{pt}}{VOL_{pt}}$$

dimana, H_{sp_t} adalah harga satuan ekspor (US\$/m³) panel p pada tahun t; VE_{pt} adalah Nilai ekspor total panel p pada tahun t; VOL_{pt} adalah volume ekspor panel p tahun t.

- Untuk membandingkan daya saing digunakan indeks keunggulan komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dengan rumus matematika sebagai berikut (Sumber: Tambunan, 2001, dimodifikasi) :

$$RCA_{pit} = \frac{X_{pit}/X_{it}}{W_{pt}/W_t}$$

dimana, RCA_{pit} adalah RCA negara i untuk komoditas p pada tahun t; X_{pit} adalah nilai ekspor komoditas p dari negara i pada tahun t; X_{it} = Nilai ekspor total dari negara i tahun t; W_{pt} = nilai ekspor dunia komoditas p pada tahun t; W_t = nilai ekspor total dunia tahun t.

Dengan perkataan lain, dalam rumus tersebut pembilang (*numerator*) adalah pangsa (*share*) dari barang p dalam ekspor dari suatu negara, sedangkan penyebut (*denominator*) adalah pangsa (*share*) barang p dalam ekspor dunia.

Indeks RCA berkisar antara 0 dan $+\infty$. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif jika indeks RCA > 1 . Data nilai dan volume total ekspor dari masing-masing negara dan dunia merupakan data sekunder bersumber dari database FAOSTAT (FAO, 2009) dan UN COMTRADE (2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

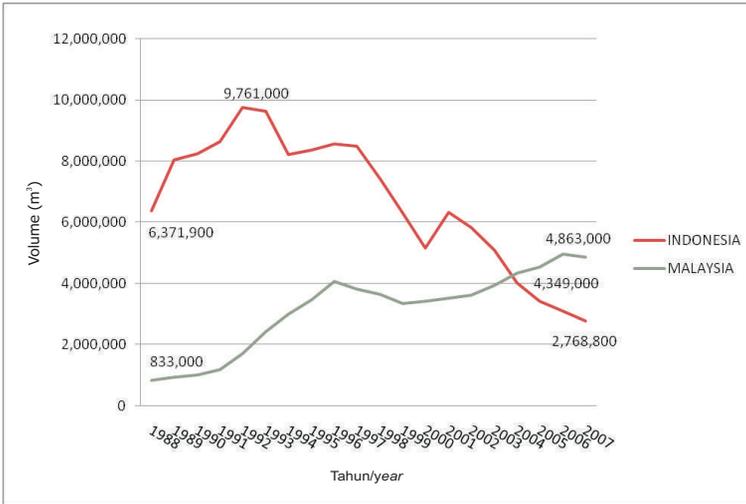
A. Perkembangan Volume Ekspor Kayu Lapis

Sejak tahun 1900 hingga tahun 2005 Indonesia dan Malaysia menikmati perkembangan ekspor kayu lapis yang selalu meningkat. Selama masa tersebut volume ekspor kayu lapis Indonesia senantiasa lebih besar daripada Indonesia sehingga Indonesia dapat dianggap sebagai pemimpin pasar (*market leader*) khususnya untuk kayu lapis tropic (*tropical hardwood*) sedangkan Malaysia merupakan pengikut pasar (*market follower*). Volume ekspor kedua negara jika digabung memiliki pangsa pasar terbesar (dominan) dunia untuk jenis kayu lapis kayu keras (*hardwood*). Perkembangan tersebut dapat diikuti pada Gambar 1 dan 2.

Ekspor Indonesia dominan selama periode 1900 hingga 2003 dengan puncaknya tahun 1992 dengan volume ekspor 9,7 juta m³. Namun sejak 1992 perkembangan ekspor cenderung menurun meskipun masih dominan hingga tahun 2004. Sedangkan, volume ekspor Malaysia pada periode tersebut jauh berada di bawah Indonesia namun cenderung meningkat secara konsisten dan pada tahun 2004 volume ekspor Malaysia melampaui Indonesia. Sejak tahun 2004 Malaysia menggantikan posisi Indonesia sebagai pengeksportor kayu lapis yang dominan. Bahkan menurut Adhar (2009), industri kayu lapis Indonesia pada tahun 2000 dan 2009 hanya menggunakan 30% dan 20% dari kapasitas produksinya atau sekitar 3 juta m³ dan 2 juta m³.

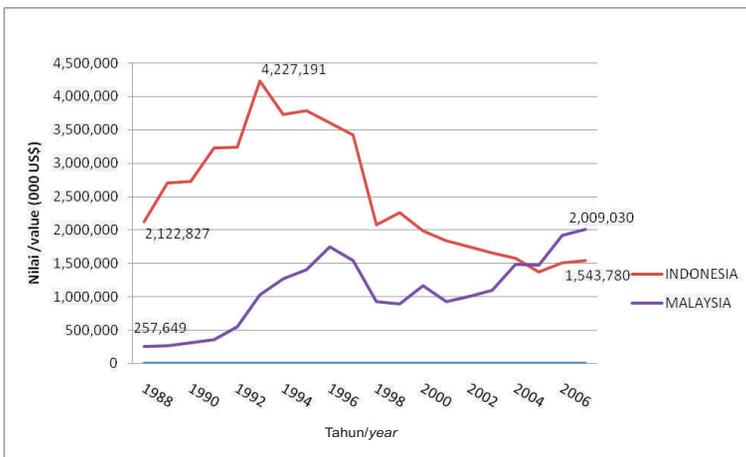
Menurunnya pasokan bahan baku ke Industri kayu lapis Indonesia merupakan penyebab utama menurunnya ekspor kayu lapis Indonesia. Pada saat yang sama, Malaysia mampu mempertahankan bahkan meningkatkan pasokan bahan baku ke Industri kayu lapisnya.

Pasokan kayu dari Indonesia sejak era reformasi dan otonomi daerah baik secara legal maupun hasil dari pembalakan liar ditengarai mampu meningkatkan pasokan bahan baku industri kayu lapis Malaysia disamping impor dari sumber-sumber negara lain. Disamping itu, sebagian kayu bulat Indonesia juga memasok industri pengolahan kayu Cina. Dengan demikian meningkatnya peredaran kayu liar di Indonesia tidak mampu mempertahankan pasokan bahan baku ke industri kayu lapis dalam negeri namun diselundupkan ke luar negeri. Dengan perkataan lain, peningkatan pasokan kayu bulat karena peningkatan pembalakan di dalam negeri tidak dikapitalisasi oleh industri pengolahan kayu khususnya industri kayu lapis Indonesia. Kondisi ini memberikan landasan bagi perbaikan strategi implementasi kebijakan atau program anti *illegal logging* nasional.



Sumber (Source): FAO, 2009 (Data diolah, data processed)

Gambar 1. Perkembangan volume ekspor kayu lapis Indonesia dan Malaysia (1988-2007).
 Figure 1. Plywood export volumes of Indonesia and Malaysia during period of 1988 -2007.



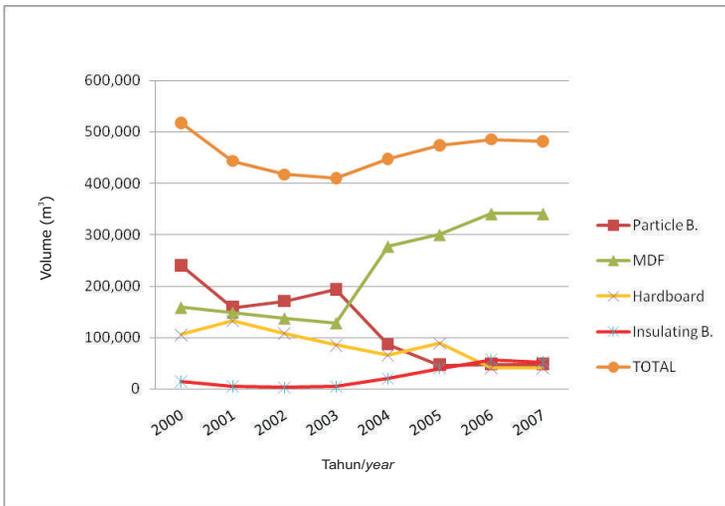
Sumber (Source) : FAO, 2009 (Data diolah, data processed)

Gambar 2. Perkembangan nilai ekspor kayu lapis Indonesia dan Malaysia (1988-2007).
 Figure 2. Plywood export earnings of Indonesia and Malaysia (1988 -2007).

B. Perkembangan Volume Ekspor Panel Non Kayu Lapis

Panel kayu selain kayu lapis dalam tulisan ini meliputi kelompok papan partikel (*particle board*), *medium density fiberboard (MDF)*, *hardboard*, dan *insulating board*. Jenis panel kayu ini berada di bawah kayu lapis dari sisi kualitas (*grade*) bahan baku yang digunakan. Pada umumnya bahan baku berasal dari limbah industri pengolahan kayu seperti penggergajian, kayu lapis, dan pembalakan. Oleh karena itu industri panel kayu ini merupakan bagian dari industri pengolahan kayu terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan kayu. Oleh karena itu harga atau nilai panel-panel kayu ini lebih rendah daripada kayu lapis.

Di samping sebagai eksportir kayu lapis, Indonesia dan Malaysia juga mengekspor jenis panel kayu ini. Secara umum terdapat kesamaan perkembangan industri dan ekspor panel-panel kayu kedua negara (Gambar 3 dan 4). Papan partikel sebelum tahun 2004 mendominasi ekspor panel kayu selain kayu lapis namun kemudian MDF merupakan komoditas ekspor yang dominan. Volume ekspor cenderung fluktuatif dan sedikit menurun, secara total volume ekspor panel kayu selain kayu lapis berada di bawah angka 500 ribu m³ per tahun. Perkembangan serupa dimiliki Malaysia, MDF merupakan komoditas ekspor yang dominan, ekspor hard board dan insulating board baru dimulai tahun 2002. Berbeda dengan Indonesia, perkembangan volume ekspor Malaysia cenderung meningkat secara konsisten dengan total volume ekspor keseluruhan 400 ribu m³ pada tahun 2000 menjadi hampir 2 (dua) juta m³ pada tahun 2007 atau 4 (empat) kali volume ekspor Indonesia.



Sumber (*Source*): FA, 2009. Data diolah (*Data processed*)

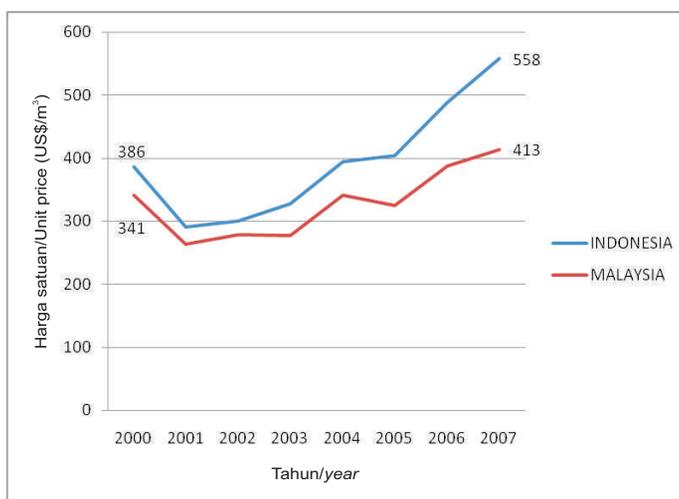
Gambar 3. Perkembangan volume ekspor panel kayu selain kayu lapis Indonesia tahun 2000 - 2007.

Figure 3. Export volumes of wood panels other than plywood of Indonesia (2000-2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan industri panel-panel kayu selain kayu lapis di Indonesia tidak sesuai dengan yang diinginkan. Konsep industri kayu yang terintegrasi dengan efisiensi penggunaan bahan baku yang tinggi (Dikenal dengan konsep *zero-waste*) yang dicanangkan pada tahun 20-an sejalan dengan perkembangan industri kayu lapis dan *mouldings* tidak terwujud. Sebaliknya, Malaysia telah cukup berhasil mengembangkan suatu struktur industri kayu yang efisien dalam penggunaan bahan baku kayu. Oleh karena itu perlu dilakukan penyempurnaan implementasi konsep *zero-waste* bagi industri pengolahan kayu nasional.

C. Perkembangan Harga Ekspor Kayu Lapis

Harga ekspor kayu lapis dapat menjadi salah satu indikator kinerja industri kayu lapis Indonesia khususnya terhadap pesaingnya. Harga kayu lapis ekspor Indonesia berfluktuasi mengikuti harga pasar dunia dengan kisaran harga dari 300 hingga 500 US\$ per m³ (Gambar 5). Harga kayu lapis ekspor yang diperoleh Indonesia senantiasa lebih tinggi dibandingkan pesaing terdekatnya Malaysia. Beberapa tahun terakhir harga kayu lapis Indonesia cenderung meningkat secara cukup tajam. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pasokan kayu lapis tropik dari Indonesia ke pasar dunia. Kecenderungan tersebut juga dialami oleh harga kayu lapis Malaysia mengingat secara total pasokan kayu lapis tropik dari kedua negara mengalami penurunan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selama beberapa tahun hingga tahun 2004 industri kayu lapis Indonesia berhasil mengambil keuntungan pasar yang cukup tinggi baik dari sisi volume maupun harga ekspor di pasar dunia dibandingkan pesaingnya.



Sumber (Source): FAO, 2009. Data diolah (Data processed)

Gambar 5. Perkembangan harga kayu lapis ekspor Indonesia dan Malaysia (2000-2007).
Figure 5. Export prices of Indonesia's and Malaysia's plywood (2000 - 2007).

D. Perkembangan Daya Saing Kayu Lapis

Indonesia dan Malaysia selama ini memiliki keunggulan komparatif yang tinggi untuk komoditas kayu lapis, hal ini terlihat dari indeks keunggulan komparatif (RCA). Hasil perhitungan RCA tahun 2000 dan 2007 menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki kedua Negara (Tabel 1). Meskipun volume ekspor Indonesia mengalami penurunan yang tajam selama beberapa tahun terakhir namun Indonesia masih mempertahankan keunggulan komparatif yang cukup tinggi pada tahun 2007. Di sisi pangsa pasar dunia, Indonesia mengalami penurunan yang tajam dari 200% pada tahun 2000 menjadi hanya 9 % tahun 2007. Malaysia, sebagai negara pesaing, memiliki indeks RCA yang relatif stabil pada kurun waktu tersebut di kisaran 10 namun dari sudut pangsa pasar, Malaysia jauh meninggalkan Indonesia pada tahun 2007.

Di samping Indonesia dan Malaysia, Cina merupakan negara eksportir kayu lapis yang semakin perlu diperhitungkan selama kurun waktu tersebut. Indeks RCA kayu lapis Cina tahun 2000 dan 2007 mengalami kenaikan yang cukup berarti, yakni berturut-turut 1,3 dan 2,9. Nilai ini masih berada dibawah indeks RCA Indonesia dan Malaysia, namun pangsa pasar dunia kayu lapis Cina meningkat secara tajam dalam kurun waktu tersebut, yakni dari 6,1 % (2000) menjadi 56,4 % (2007). Dengan demikian Cina telah menjadi eksportir kayu lapis yang terbesar (dominan) di dunia.

Tabel 1. Indeks keunggulan komparatif (RCA) dan pangsa pasar komoditas kayu lapis ekspor Indonesia dan Malaysia pada tahun 2000 & 2007

Table 1. Revealed comparative advantage and world market shares of Indonesia's and Malaysia's exported plywood in 2000 & 2007

	Negara (Country)	Indeks Keunggulan komparatif (RCA index)		Pangsa pasar dunia (World market share) (%)	
		2000	2007	2000	2007
1	Indonesia	200	13,0	200	9,3
2	Malaysia	10,9	10,7	19,0	16,3
3	Indonesia plus Malaysia			47,6	25,6

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan komparatif kayu lapis Indonesia senantiasa lebih tinggi dari Malaysia bahkan ketika pangsa pasar dunia Malaysia telah jauh meninggalkan Indonesia pada tahun 2007. Total ekspor kayu lapis kedua negara memiliki pangsa pasar dunia yang penting meskipun mengalami penurunan yang tajam dari tahun 2007. Peranan Cina sebagai negara eksportir kayu lapis terbesar di dunia pada tahun 2007 telah melampaui Indonesia dan Malaysia.

Keunggulan komparatif yang masih dimiliki industri kayu lapis Indonesia kurang dimanfaatkan karena kelangkaan pasokan bahan baku khususnya dari hutan produksi alam beberapa tahun terakhir. Penggunaan kayu sengon dari hutan rakyat untuk bahan

baku kayu lapis telah lama dilakukan, penggunaan tersebut beberapa tahun terakhir semakin meningkat seperti yang berlangsung di Provinsi Jawa Tengah (Dwiprabowo, 2009). Namun kelangkaan tersebut baru sebagian kecil dari yang dibutuhkan industri. Kebijakan yang kondusif untuk pengembangan hutan rakyat berupa penyediaan lahan dan bibit unggul serta sarana produksi lainnya akan membantu membangkitkan kembali industri kayu lapis. Di samping itu, penggunaan kayu sawit untuk kayu lapis perlu mendapat perhatian lebih besar mengingat potensi yang tinggi dan teknik pembuatannya telah cukup lama ditemukan oleh Puslitbang Hasil Hutan, Bogor (Balfas, 2009).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Industri kayu lapis Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif yang cukup besar dibandingkan dengan negara-negara lain. Di sisi lain, menurunnya pangsa pasar kayu lapis Indonesia di pasar dunia selama beberapa tahun terakhir secara tajam lebih disebabkan oleh menurunnya pasokan bahan baku.

Meningkatnya pembalakan dan perdagangan kayu liar tidak dapat dikapitalisasi oleh industri kayu lapis Indonesia namun lebih dimanfaatkan oleh industri kayu lapis pesaing Indonesia. Pembalakan dan perdagangan kayu liar tidak semata-mata masalah sosial namun peranan tarikan pasar (*market pull*) sangat besar. Oleh karena itu, kebijakan dan kampanye anti *illegal logging* yang telah dilaksanakan selama ini perlu memperbaiki strategi implementasinya dengan memberikan fokus pada kebijakan/kampanye anti perdagangan kayu liar khususnya perdagangan (penyelundupan) internasional. Terkait dengan hal tersebut penerapan aturan legalitas kayu yang memungkinkan dilakukannya lacak balak (Permenhut No.P39/Menhut-II/2009) akan efektif hanya untuk perdagangan dalam negeri khususnya yang menuju industri pengolahan kayu. Namun aturan tersebut tidak efektif dalam menjangkau perdagangan kayu liar yang akan diolah di luar negeri (lintas negara). Dalam konteks ini skema tersebut hanya akan memberi nilai positif untuk mengatasi hambatan pasar (*non tariff barrier*) namun kurang memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan daya saing khususnya persaingan untuk memperoleh bahan baku bagi industri kayu dalam negeri. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan kerjasama internasional untuk memerangi perdagangan kayu liar lintas negara secara lebih efektif. Penerapan Lacey Act di Amerika Serikat (Anonim, 2009) untuk mengatasi perdagangan kayu liar ke negara tersebut hanya bagian kecil dari perdagangan internasional.

Keunggulan komparatif yang masih dimiliki industri kayu lapis Indonesia kurang dimanfaatkan karena kelangkaan pasokan bahan baku khususnya dari hutan produksi alam beberapa tahun terakhir. Konsep *zero-waste* bagi industri kayu perlu dibangkitkan kembali dengan cara yang lebih komprehensif dan konsisten. Peraturan-peraturan yang menghambat pemanfaatan limbah kayu perlu diperlonggar. Pendirian unit-unit pengolah kayu kecil yang lebih mendekati kepada sumber limbah (khususnya sumber hutan) perlu lebih diperluas dari sekedar skala uji coba. Demikian pula ijin pendirian unit semacam itu terutama yang terkait atau terintegrasi dengan industri besar atau menengah yang telah berdiri perlu dipermudah bahkan perlu diberi insentif tanpa mengabaikan aspek pengawasannya.

Kecenderungan akhir-akhir ini untuk menggunakan kayu rakyat khususnya dari jenis cepat tumbuh seperti sengon dan jabon untuk lapisan inti maupun permukaan (*core and face veneer*) dapat menjadi substitusi dari jenis kayu tropik tradisional yang didominasi oleh meranti. Perkembangan tersebut perlu diikuti oleh penetrasi maupun ekspansi pasar-pasar baru seperti Afrika. Jenis kayu lain yang potensial untuk dikembangkan untuk bahan baku kayu lapis adalah kayu sawit yang potensinya melimpah dan teknik pembuatannya telah diteliti oleh Pusat Litbang Hasil Hutan, Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, A. 2009. Utilisasi hanya 20%. *Harian Kompas* 2 Maret 2009.
- Anonim. 2009. Hutan: Dunia Kompak Promosikan Kayu Legal. *Harian Kompas* 3 September 2009.
- Badan Litbang Perdagangan. 2006. Kajian Perkembangan dan Strategi Peningkatan Ekspor Kayu dan Produk Kayu. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri. Jakarta.
- Balfas, J. 2009. Teknologi Pengolahan Kayu Kelapa Sawit. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan, Bogor. Makalah pada "Sosialisasi Pemanfaatan Kayu Kelapa Sawit Untuk Industri Pengolahan Kayu Hilir", Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. Jambi, Agustus 2009.
- Dwiprabowo, H. 2009. Kajian Pasokan Kayu Perkakas Di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol 5(3). Puslit Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Bogor.
- FAO. 2009. Database FAOSTAT. Website: www.FAOSTAT/FAO.ORG. Diakses tanggal 1 Juli 2009.
- Coxhead, I. 2007. A New Resource Curse? Impacts of China's Boom on Comparative Advantage and Resource Dependence in Southeast Asia. Dept. of Agricultural and Applied Economics, Univ. of Wisconsin-Madison. *World Development* Vol. 25, No. 7 pp. 1099 - 1119. Elsevier. Website: <http://www.aae.wisc.edu/coxhead/papers/NRC>. Diakses tanggal 10 Juli 2009.
- Permenhut RI No.:P3/Menhut-II/2009 Tentang Standard Dan Pedoman Penilaian Kinerja Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Dan Verifikasi Legalitas Kayu Pada Pemegang Ijin Atau Pada Hutan Hak.
- Tambunan, T.T.H. 2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris. Hal. 147 - 149. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. UN. 2009. Analytical Tables UN COMTRADE. Website: <http://comtrade.un.org/>. Diakses tanggal 5 Juli 2009.